

HUBUNGAN HARGA DIRI DAN KESEPIAN DENGAN NARSISME PADA SISWA SMA PENGGUNA APLIKASI TIKTOK

**Izaz Ahmad Haryanto; Soleh Amini
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi di dunia modern saat ini mengubah metode pendidikan menjadi lebih mudah diakses di mana saja, sehingga meningkatkan interaksi dengan internet dan gawai, dibarengi dengan meningkatnya penggunaan aplikasi dalam gawai salah satunya TikTok. Penggunaan aplikasi ini secara berlebihan bisa memberikan dampak negatif meningkatnya narsisme siswa, sehingga membutuhkan kontrol dan adaptasi agar tidak menimbulkan dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan kesepian dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan kriteria sampel adalah siswa SMA di Salatiga dengan usia rentang 15-18 tahun dan aktif menggunakan aplikasi TikTok. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 102 subjek dengan teknik non-probability sampling yaitu accidental sampling. Metode pengambilan data skala harga diri, kesepian, dan narsisme yang berbentuk kuesioner dan disebarluaskan melalui google form. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan terdapat peran yang signifikan harga diri dan kesepian terhadap narsisme yang dibuktikan dengan perolehan nilai $F = 20,059$ dengan $sig = <0,001$. Kemudian adanya peran yang signifikan harga diri terhadap narsisme yang dibuktikan perolehan nilai $t = -3,175$ dengan $sig. = 0,002$. Adanya peran yang signifikan kesepian terhadap narsisme dibuktikan dengan perolehan nilai $t = 4,223$ dengan $sig. = <0,001$. Sumbangan efektif variabel harga diri dan kesepian terhadap narsisme siswa SMA pengguna aplikasi TikTok dalam penelitian ini sebesar 28,8 % dengan rincian sumbangan variabel rasa syukur berpengaruh sebesar 11,32 % sedangkan variabel dukungan sosial berpengaruh sebesar 17,53 % terhadap siswa SMA pengguna aplikasi TikTok sedangkan 71,2 % berpengaruh dengan variabel lainnya. Implikasi penelitian ini adalah memberikan rekomendasi untuk meningkatkan harga diri dan mengurangi kesepian serta narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok.

Kata Kunci: harga diri, kesepian, narsisme

Abstract

The development of information technology in the modern world is currently transforming the methods of education, making them more easily accessible from anywhere. This has led to increased interaction with the internet and digital devices, accompanied by the growing use of applications on these devices, including TikTok. Excessive use of this application can have a negative impact, leading to an increase in students' narcissism, which requires control and adaptation to avoid

adverse effects. This study aims to investigate the relationship between self-esteem and loneliness with narcissism among high school students who use the TikTok application. This research employs a quantitative correlational approach with the sample criteria being high school students in Salatiga, aged 15-18 years, who actively use the TikTok application. The study uses a sample size of 102 subjects selected through non-probability sampling, specifically accidental sampling. Data is collected using questionnaires in the form of self-esteem, loneliness, and narcissism scales distributed through Google Forms. The research methodology involves multiple linear regression analysis. The results of the analysis indicate a significant role of self-esteem and loneliness in narcissism, as evidenced by an F-value of 20.059 with a significance level of <0.001 . Furthermore, there is a significant role of self-esteem in narcissism, supported by a t-value of -3.175 with a significance level of 0.002. Similarly, there is a significant role of loneliness in narcissism, supported by a t-value of 4.223 with a significance level of <0.001 . The effective contribution of self-esteem and loneliness variables to narcissism among high school students who use the TikTok application in this study is 28.8%, with the gratitude variable contributing 11.32% and the social support variable contributing 17.53%, while 71.2% is influenced by other variables. The implication of this research is to provide recommendations for enhancing self-esteem, reducing loneliness, and mitigating narcissism among high school students who use the TikTok application.

Keywords: loneliness, narcissism, self-esteem

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada zaman ini sangatlah massif dan mengubah dunia secara keseluruhan. Hoyles & Lagrange (2010) teknologi digital memiliki dampak terbesar pada Pendidikan saat ini, dikarenakan teknologi digital menawarkan efektivitas, kebebasan, efisiensi dan daya tarik tersendiri jika dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain kebermanfaatan, tidak bisa dipungkiri suatu perkembangan pasti didampingi dengan kekurangan. Digitalisasi Pendidikan membawa beberapa kekurangan dikutip dari (Sudiby, 2011) menyampaikan jika digitalisasi merangsang sifat sifat orang yang apatis, individualis, serta kecanduan akan informasi yang beredar dalam dunia digital. Selain itu juga meningkatkan kecenderungan dengan perangkat elektronik seperti telepon genggam karena sangat gampang diakses dimana saja serta kapan saja.

Wulandari mengungkapkan pengguna aktif gawai di seluruh Indonesia dengan jumlah lebih kurang 47 juta orang, dimana 79,5 % di antaranya dikuasai oleh anak-anak dan anak muda (Wulandari, 2016). Dilansir dari (Broto, 2014) penelitian dari Kominfo dan UNICEF tentang perilaku daring remaja mendapatkan hasil bahwasannya 98% remaja dan anak mengetahui internet serta 79,5% di antaranya sering menggunakan internet.

Desa Damaran menunjukkan anak lebih sering menggunakan gawai untuk bermain game, akses aplikasi Tiktok, Youtube dan konten tidak mendidik dan media sosial lainnya (Ramadhani dkk., 2020). Penggunaan ini justru menjadi distraksi dari yang seharusnya masa anak untuk belajar, malah dihabiskan waktunya untuk kegiatan yang tidak membangun pada diri anak.

TikTok adalah suatu aplikasi jejaring sosial yang menampilkan dan memungkinkan penggunanya membuat dan mengunggah video dengan mudah dengan durasi pendek 15 detik sampai 60 detik yang sangat populer. Aplikasi ini juga memiliki perkembangan berita yang sangat cepat, video challenge yang populer sehingga menarik pengguna yang sangat banyak (Adawiyah, 2020). Menurut laporan dari Music Business Worldwide, aplikasi TikTok sudah terunduh lebih dari 2 miliar kali per tanggal 29 April 2020. Laporan tersebut ditemukan bahwa anak-anak remaja menggunakan aplikasi TikTok secara statistik sebesar 42 persen. Usia remaja saat ini adalah siswa sekolah. Aplikasi ini lebih sering digunakan dari aplikasi jejaring sosial lainnya, yang digemari murid sekolah. Mulai dari SMA, SMP, bahkan murid SD (SensorTower, 2020). Lebih dari 10 juta orang di Indonesia menggunakan aplikasi TikTok, dengan mayoritas dari mereka adalah anak usia sekolah atau anak di bawah usia 18 tahun. Banyaknya dominasi tersebut dapat diketahui bahwa aplikasi ini dipuja dan sangat diminati para generasi milenial yang berarti siswa sekolah pada saat ini (Aji dkk., 2020). Aplikasi TikTok banyak digunakan oleh berbagai kalangan tanpa batasan umur sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat sejumlah besar konten mengandung aspek negatif yang tidak mendidik dan tidak pantas dikonsumsi untuk anak-anak di bawah umur. Media dan konten yang terdapat dalam aplikasi ini tentu berpotensi membahayakan untuk perkembangan dan kesehatan mental remaja yang mengakses aplikasi ini karena belum matangnya pemikiran dan pendirian (Adawiyah, 2020). Penggunaan berlebihan dari aplikasi TikTok dapat memicu narsisme pada remaja. (Aprilian dkk., 2020).

Orang dengan narsis memiliki kecenderungan untuk mengunggulkan dirinya sendiri daripada orang lain, kagum berlebihan kepada dirinya sendiri dan membutuhkan pujian dan sanjungan dari lingkungan sekitarnya, merasa dirinya teramat baik, tidak peka terhadap kebutuhan, tidak peka terhadap perasaan orang lain serta lingkungannya (Santi, 2017). Memiliki obsesi untuk selalu menampilkan diri yang sempurna, mendapat respon yang negatif dari lingkungannya, menimbulkan perasaan iri, krisis kepercayaan diri, tidak disukai lingkungan, memecah konsentrasi saat belajar atau melakukan aktivitas (Kwiatkowska dkk., 2019). Mendapat penolakan secara sosial di dalam kelas, kesulitan dalam bergaul dan

bersosialisasi, kesulitan dalam mendapatkan teman khususnya dalam belajar kelompok karena selalu diacuhkan temannya (Rudi, 2017).

Individu dengan narsisme kurang memiliki empati dan tidak peka dengan orang lain dan sekitarnya karena terlalu fokus dengan kepentingan dan dirinya sendiri secara berlebihan yang tidak masuk akal. Perilaku narsis seperti ini akan sangat menjaga harga diri dan melihat tinggi harga dirinya tetapi dengan cara merendahkan orang lain yang memiliki keahlian dan kompetensi lebih dari dirinya, serta cenderung meninggikan dirinya daripada orang lain secara berlebihan. Sehingga mempengaruhi dan menyulitkan kemampuan individu dalam hubungan interaksi dan penyesuaian sosial dengan orang lain (Miller dkk., 2017). Jika hal ini dibiarkan akan mendorong menjadi individu yang egois, individual, dan tidak memiliki kepedulian di sekitarnya (Engkus dkk., 2017).

Narsisme adalah bentuk perasaan harga diri yang terlampau tinggi, mencari cari perhatian, anti kritik, menuntut hak diri dalam hubungan interpersonal, eksploitatif, dan rendah empati (Raskin & Terry, 1988) Narsisme adalah pola perilaku yang memberikan tanda obsesi dan jatuh cinta pada diri sendiri serta mengejar secara egois dan secara kejam untuk kepuasan dirinya, dominasi, dan ambisi dengan mengesampingkan atau tidak mengindahkan orang lain (Vaknin, 2010). Narsisme adalah kepercayaan diri dengan perhatian diri yang berlebihan, keyakinan tentang diri sendiri yang berlebihan, memiliki fantasi atas kesuksesan dan kekuasaan, percintaan yang ideal, atau pengakuan atas kecerdasan dan kepintaran (Nevid dkk., 2009). Narsisme adalah individu yang memandang keinginan dan harapannya yang paling penting, memikirkan dirinya sendiri saja atau *self-concerned*, fokus pada dirinya sendiri atau *self-centered*, merasa dirinya paling sempurna (Santrock, 2012). (Raskin & Terry, 1988) menjelaskan aspek aspek dalam narsisme yaitu otoritas, kepercayaan diri, ekshibisionisme yaitu senang menunjukkan dirinya dalam bidang yang dapat menunjukkan kehadirannya kepada lingkungan sekitar serta sangat senang mendapat fokus utama dari orang lain, mencari perhatian, kesombongan, dan berhak.

Individu narsisme secara berbeda berpikir bahwa mereka luar biasa istimewa dan berbeda dari orang lain (Emmons, 1984), merasa dirinya sangat pantas mendapatkan hasil kehidupan yang lebih tinggi daripada individu lain (Campbell dkk., 2004), merasa dirinya sebenarnya lebih cemerlang dan menarik daripada yang terlihat. (Gabriel dkk., 1994) percaya mereka lebih unggul dari orang lain karena mereka menempatkan nilai yang tinggi pada diri mereka sendiri seperti kekuatan dan dominasi, tetapi mereka tidak menempatkan nilai yang tinggi pula pada sifat yang berhubungan dengan orang lain seperti kepedulian dan moralitas (Campbell dkk., 2002).

Faktor munculnya narsisme pada remaja yaitu cenderung berharap diperlakukan khusus, sulit berempati, sulit memberi kasih sayang, memiliki kontrol moral yang lemah, dan irasional. Sedikides menjelaskan faktor yang berkontribusi terhadap narsisme meliputi harga diri, depresi, kesepian, subjective well-being (Mitchell, 1986).

Harga diri adalah evaluasi atau penilaian kemampuan sendiri dalam hubungannya dengan orang lain (Coopersmith dalam Branden, 1999). Harga diri adalah evaluasi negatif maupun positif kepada diri, Rosenberg dalam (Christopher & Mruk, 2013). Harga diri ialah citra diri dan cara individu mengevaluasi dirinya sendiri (Santrock, 2012). Harga diri adalah cara individu menilai dirinya baik atau buruk (Dariyo & Ling, 2002). Menurut Fortinash harga diri seseorang adalah perasaan tentang nilai harga betapa berharga, atau menguntungkannya mereka, berdasarkan apakah mereka percaya bahwa mereka berharga (Dermawan & Rusdi, 2013). (Abdullah dkk., 2021) juga memaparkan harga diri adalah perasaan bangga anak sebagai hasil belajar melakukan sesuatu sendiri terkait dengan harga dirinya.

Aspek yang membentuk harga diri ialah kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan (Coopersmith dalam Branden, 1999).

Pembentukan harga diri ditentukan oleh penerimaan diri dan penghormatan. Coopersmith dalam (Christopher & Mruk, 2013) menjelaskan faktor harga diri yaitu inteligensi, kondisi fisik, dan kondisi lingkungan keluarga. Kecerdasan, jenis kelamin, lingkungan keluarga, kondisi fisik, serta lingkungan sosial adalah beberapa faktor faktor yang memengaruhi harga diri.

Menurut Taylor dkk., (2009) individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan beranggapan buruk mengenai diri sendiri, sulit menemukan tujuan yang masuk akal dalam kehidupan sehari-hari, akan sangat sering skeptis mengenai masa depan, selalu ingat masa lalu mereka dengan lebih buruk dan terkubang perasaan pesimis mereka dan lebih cenderung sedih ketika mereka dihadapkan dengan tekanan. Selain itu, seseorang lebih mungkin mengembangkan gangguan kepribadian jika mereka memiliki harga diri yang rendah.

Kesepian menurut Russell ialah adanya keinginan yang belum terpenuhi seorang individu terhadap kehidupan di lingkungan sosialnya, serta terdapatnya depresi dan gangguan perasaan alami yang ditunjukkan oleh perasaan kurang, depresi, sedih, tidak bersemangat, tidak berharga, serta selalu fokus dengan kegagalan (Russell, 2010). Baron (2005) menjelaskan bahwa kesepian adalah reaksi kognitif dan perasaan disebabkan lemahnya dan kurang memuaskannya hubungan sosial terhadap orang lain atau sekitar jika dibandingkan dengan ekspektasi individu tersebut.

Tiga aspek kesepian, yaitu kepribadian, keinginan sosial dan depresi (Russell, 2010). Faktor faktor yang mempengaruhi kesepian yaitu lemahnya hubungan yang dimiliki seseorang, terjadinya perubahan dalam hubungan terhadap ekspektasi terhadap hubungan, harga diri, perilaku interpersonal. (Brehm, 2002).

Penggunaan media sosial berlebihan secara eksistensi mampu memicu meningkatnya narsisme pada seseorang (Neale dkk., 1996).

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan individu lain dalam lingkungan sosial, kasih sayang dan cinta, rasa aman, dan harga diri. Kegagalan atau ketidakmampuan mewujudkan hal hal tersebut mampu menyebabkan kesepian. Salah satu cara untuk mengelolanya adalah menggunakan TikTok, untuk mendapatkan interaksi di dalam dunia maya, sehingga mendapatkan dan mampu memenuhi kebutuhan interaksi sosial. Penggunaan sosial media ini akan memicu narsisme seperti yang disampaikan Kenberg dalam (Elsa, 1998).

Pengaruh harga diri dan kesepian terhadap narsisme siswa SMA yang menggunakan aplikasi TikTok menjadi hal yang menarik untuk dijadikan penelitian. Aplikasi TikTok dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk bagi penggunanya dalam berbagai aspek kehidupan siswa SMA seperti munculnya narsisme. Faktor yang dapat mempengaruhi narsisme yaitu harga diri dan kesepian. Dengan penelitian ini akan menjawab apakah narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok dipengaruhi oleh harga diri dan narsisme, apakah harga diri berpengaruh negatif dengan narsisme siswa SMA pengguna aplikasi TikTok, dan apakah kesepian memberikan dampak negatif dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok.

2.METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode yang digunakan adalah metode survei melalui penyebaran skala narsisme, harga diri dan kesepian. Tujuannya adalah membuktikan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMA yang berusia 15-18 tahun yang aktif menggunakan aplikasi TikTok, dan berdomisili di Salatiga. Teknik pengambilan sampel *non-probability accidental sampling* digunakan dalam pengambilan sampel dengan cara mengedarkan kuesioner penelitian yang berupa google form melalui pengawasan guru kelas.

Responden yang berpartisipasi adalah 102 siswa terdiri 54 (52%) perempuan dan 49 (48%) laki laki dengan 23 siswa berusia 16 tahun (22,5 %), 20 siswa berusia 17 tahun (19,6%)

dan 59 siswa berusia 18 tahun (57,8%). Dan pada penelitian ini subjek yang sedang menempuh kelas XI sebanyak 31 orang (30,4%), dan sebanyak 71 orang (18,8%) adalah siswa kelas XII.

Data dikumpulkan dengan menggunakan skala narsisme, skala harga diri, dan skala kesepian. Semua skala menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), sangat sesuai(SS). Ketiga skala dinilai validasi isinya oleh tim rater sebanyak 3 orang.

Skala narsisme disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan Raskin dan Terry (1988) meliputi Otoritas, kepercayaan diri, superioritas, eksibisionisme, mencari perhatian, kesombongan dan berhak. Contoh pernyataan “Saya bergantung pada orang lain”, “Saya senang menjadi pusat perhatian”, dan “Saya lebih sering berbaur”, dengan jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini 46 item dan setelah di uji reliabilitas menjadi 41 item dengan reliabilitas 0,907.

Skala harga diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan Coopersmith (1988) meliputi kekuatan, terpusat, ketaatan, kemampuan. Contoh pernyataan “Saya bangga dengan diri saya sendiri”, “Saya sering tidak puas dengan diri saya”, dan “Saya menerima kritikan dengan positif”, dengan jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini 30 item dengan reliabilitas 0,906.

Skala kesepian disusun berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan Russell (2010) meliputi kepribadian, keinginan sosial, dan depresi. Contoh pernyataan “Saya minder dengan diri saya”, “Saya cocok dengan kelompok saya”, dan “Saya jauh dari orang-orang”, dengan jumlah item yang digunakan dalam penelitian ini 18 item dengan reliabilitas 0,917.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program IBM SPSS versi 27. Syarat dalam melakukan uji regresi linier berganda adalah melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linearitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat dijelaskan gambarannya sebagai berikut:

Variabel	Sangat rendah		Rendah		Sedang		Tinggi		Sangat Tinggi	
	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%	frek	%
Narsisme	-	-	-	-	97	95,1	5	4,9	-	-
Harga Diri	-	-	1	1	41	40,2	56	54,9	4	3,9
Kesepian	5	4,9	29	28,4	67	65,7	1	1	-	-

Pada tabel skor para subjek dikelompokkan menjadi kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas subjek memiliki narsisme yang sedang dengan jumlah 97 orang (95,1%). Subjek yang memiliki harga diri dalam kategori tinggi sejumlah 56 orang (54,9%), dan subjek yang memiliki kesepian dalam kategori sedang sejumlah 67 orang (65,7%).

Hasil analisis uji normalitas residual dengan *kolmogorov-smirnov test* menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal (asyp sig (2-tailes) = 0.200 ($p > 0.05$)). Pada uji linieritas diperoleh nilai $F = 19,554$ dengan nilai sig didapat adalah 0,00, berarti variabel dependen (narsisme) terhadap variabel harga diri memiliki hubungan linear karena nilai sig lebih kecil dari 0,05. Kemudian pada variabel narsisme dengan kesepian memperoleh nilai $F = 29,177$ mendapat nilai sig sebesar 0,00, artinya variabel dependen (narsisme) dengan variable kesepian memiliki hubungan linear karena nilai sig lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dengan narsisme dan variabel kesepian dengan narsisme memiliki hubungan yang linier.

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh signifikan terhadap narsisme ($t = -3,175$, sig = 0,002), sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa kesepian berpengaruh signifikan terhadap intensitas penggunaan telepon pintar ($t = 0,223$ $p = <0,001$, $p < 0,05$), sehingga hipotesis 2 diterima. Pada uji hipotesis simultan didapatkan harga diri dan kesepian secara simultan berpengaruh terhadap narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok* ($F = 20,059$, sig = $<0,001$). Artinya, kedua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap narsisme siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok* dan hipotesis 1 di terima.

Sumbangan efektif yang diberikan harga diri dan kesepian terhadap narsisme siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok* dengan koefisien R square 0,288 dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung sebesar 28,8 % dan 71,2 % disumbang faktor lain yang berperan. Hasil lengkap uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 3.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	p
	B	SE	β		
1 (Constant)	83,153	4,412		18,845	0,000
Harga Diri	-0,283	0,1132	0,172	-3175	0,002
Kesepian	0,377	0,1753	-0,365	0,223	0,001
R = 0,537a; R2 = 0,288; Adjusted R2 = 0,274; F = 20,059; p = 0,001 ($p < 0,05$)					

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah harga diri dan kesepian bersama-sama berpengaruh terhadap narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi

TikTok. Dari hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa harga diri dan narsisme berpengaruh secara simultan terhadap narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok. Hal ini dibuktikan dengan hasil penghitungan statistik hasil $FR = 0,537$, $p = 0,001$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dan kesepian terhadap narsisme siswa SMA pengguna aplikasi *TikTok*. Kemudian ditemukan bahwa harga diri berpengaruh secara negatif signifikan terhadap narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok yang dibuktikan dengan nilai $r = -0,283$ dengan *sig (1-tailed)* senilai $<0,002$ dengan ($p < 0,05$) kesepian berpengaruh secara positif signifikanyang dibuktikan dengan nilai $r = 0,377$ dengan *sig (1-tailed)* sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$).

Dari hasil uji regresi linier berganda menemukan hasil bahwa harga diri dan kesepian secara Bersama-sama berpengaruh dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok. Keadaan ini didukung oleh penelitian (Shafira & Indrawati, 2020) menunjukkan adanya hubungan antara variabel harga diri, variabel kesepian dan narsisme siswa pengguna Instagram kelas 11 SMA X, ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan narsisme pada remaja kelas 11 pengguna Instagram di SMA X.

Berdasarkan hasil uji secara parsial ditemukan pengaruh secara negatif antaraharga diri dengan narsisme yang berarti bahwa semakin tinggi harga maka semakin rendah narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok. Didukung dengan temuan dalam penelitian (Dewi & Ibrahim, 2019) menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *self-esteem* (harga diri) maka akan semakin rendah perilaku narsisme pengguna media sosial *instagram* pada siswa, dan berlaku pula sebaliknya yaitu dengan semakin meningkatnya *self-esteem* siswa maka akan makin tinggi pula narsisme pengguna media sosial *instagram* pada siswa SMA.

Dalam uji parsial selanjutnya ditemukan bahwa kesepian sejalan dengan narsisme, yaitu semakin meningkat kesepian maka semakin meningkat pula narsisme siswa, dan apabila kesepian rendah maka narsisme juga akan rendah pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok. Hal ini sesuai dengan penemuan dan penelitian dari Gąsiorowska dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan positif dengan kecenderungan narsisme dengan penjelasan bahwasannya dengan semakin tinggi kesepian, maka tingkat narsisme remaja juga akan semakin tinggi dan berlaku sebaliknya jika tingkat kesepian merendah, maka tingkat narsisme akan merendah pula.

4.PENUTUP

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa siswa SMA pengguna aplikasi TikTok di Salatiga termasuk dalam kategori narsisme sedang, harga diri dalam kategori tinggi, dan kesepian dalam tingkat sedang. Kemudian menemukan bahwa harga diri dan kesepian berkesinambungan dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok. Harga diri dalam diri siswa dan tingkat kesepian siswa berpengaruh dengan narsisme pada siswa pengguna aplikasi TikTok. Secara parsial harga diri siswa berpengaruh negatif dengan narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok, artinya semakin rendah tingkat harga diri siswa maka semakin tinggi tingkat narsisme pada siswa, berlaku pula sebaliknya, yaitu semakin tinggi harga diri siswa maka semakin rendah pula tingkat narsisme siswa SMA pengguna aplikasi TikTok. Kesepian berkorelasi secara positif dengan narsisme pada siswa SMA, sehingga semakin rendah kesepian maka semakin rendah pula tingkat narsisme yang dimiliki siswa SMA pengguna aplikasi TikTok. Kontribusi harga diri sebesar 11,32 % terhadap narsisme, kesepian berpengaruh sebesar 17,53 % terhadap narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok. Secara bersama-sama berpengaruh sebesar 28,8 % terhadap narsisme pada siswa SMA pengguna aplikasi TikTok, dan narsisme dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 71,2 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F., Herlina, & Baihaqi, M. (2021). Harga Diri, Dukungan Sosial, Dan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 102–112. <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i1.3672>
- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Aji, W. N., Bambang, D., & Setiyadi, P. (2020). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Bersastra. Dalam *Metafora: Vol. VI* (Nomor 2).
- Amarulloh, A., Surahman, E., Jurusan, V. M., & Biologi, P. (2019). *Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital* (Vol. 1, Nomor 1).
- Anggreni, N. W. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh Stigma Terhadap Self Esteem Pada Remaja Perempuan Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1).
- Aprilian, D., Elita, Y., & Afriyati, V. (2020). Hubungan Antara Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 220–228. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.3.220-228>

- Arikunto. (2017). *Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program* (1 ed.). Pustaka Pelajar.
- Asiah, N., Taufik, & Firman. (2018). Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang. *Neo Konseling*, 1(1), 1–7.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (Edisi 2)* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Baron, R. (2005). *Psikologi Sosial* (Erlangga).
- Bhakti, A. K. (2016). Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Instagram ditinjau dari Jenis Kelamin. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Branden, N. (1999). *How to raise your self-esteem*. Pustaka Delaprotosa.
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate Relationships*. The McGraw-Hill Company.
- Campbell, W. K., Bonacci, A. M., Shelton, J., Exline, J. J., & Bushman, B. J. (2004). Psychological entitlement: Interpersonal consequences and validation of a self-report measure. *Journal of Personality Assessment*, 83(1), 29–45. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8301_04
- Campbell, W. K., Rudich, E. A., & Sedikides, C. (2002). Personality And Social Psychology Bulletin Campbell Et Al. / Narcissism And Self-Esteem Narcissism, Self-Esteem, And The Positivity Of Self-Views: Two Portraits of Self-Love. Dalam *PSPB* (Vol. 28, Nomor 3).
- Christopher, J. J., & Mruk, P. (2013). *Self-Esteem and Positive Psychology : Research, Theory, and Practice: Vol. 4th ed*. Springer Publishing Company.
- Clarke, I. E., Karlov, L., & Neale, N. J. (2015). The many faces of narcissism: Narcissism factors and their predictive utility. 81, 90–95. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.11.021>
- Creswell. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A., & Ling. (2002). Interaksi Sosial di Sekolah dan Harga Diri Pelajar Sekolah Umum (SMU). In *Journal Psikologi*, 5(2), 37–39.
- Dermawan, D., & Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa Konsep dan Kerangka Kerja Keperawatan Jiwa*. Gosyen Publishing.
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>
- Dian, E., S. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. 16(2), 147–154. *Jurnal Psikologi*.
- Elsa, F. (1998). *Disorders of narcissism: Diagnostic, clinical, and empirical implications*. Arlington.

- Emmons, R. A. (1984). Factor Analysis and Construct Validity of the Narcissistic Personality Inventory. *Journal of Personality Assessment*, 48(3), 291–300.
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4803_11
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Gabriel, M. T., Crltelli, J. W., & Ee, J. S. (1994). *Narcissistic Illusions In Self-Evaluations of Intelligence and Attractiveness*.
- Gąsiorowska, W., Sioch, M., & Żemojtel-Piotrowska, M. A. (2021). Narcissism, social support, and loneliness during the pandemic. *Personality and Individual Differences*, 181(February), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111002>
- Ghufron, Nur, M., Risnawati, Rini. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Ghustira, F., Aiyub, & Ardhia, D. (2021). Hubungan Self-Esteem Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Pengguna Instagram Pada Mahasiswa Keperawatan. *JIM Fkep*, 5(3).
- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem Dan Kesepian Dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1).
<https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>
- Hendrata, N. D., & Christianto, L. P. (2017). Keterkaitan Minat Selfie Dengan Kepribadian Narsistik dan Harga Diri Pada Remaja. *Prosiding Semnas Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9208>
- Hoyles, C., & Lagrange, J.-B. (2010). *Mathematics education and technology--Rethinking the terrain*. Springer.
- Jason L. Skues, Williams, B., & Wise, L. (2012). The effects of personality traits, self-esteem, loneliness, and narcissism on Facebook use among university students. *Computers in Human Behavior*, 28(6), 2414–2419. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.012>
- Kim, Y., Nan, D., & Kim, J. H. (2021). Exploration of the Relationships Among Narcissism, Life Satisfaction, and Loneliness of Instagram Users and the High- and Low-Level Features of Their Photographs. *Frontiers in Psychology*, 12, 707074.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.707074>
- Kwiatkowska, M. M., Julkowski, T., Rogoza, R., Żemojtel-Piotrowska, M., & Fatfouta, R. (2019). Narcissism and trust: Differential impact of agentic, antagonistic, and communal narcissism. *Personality and Individual Differences*, 137, 139–143.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.08.027>
- Maulidina, A. C. (2018). Hubungan Antara Loneliness Dan Internet Addiction Pada Remaja Pengguna Aplikasi Instagram. Universitas Brawijaya.
- Miller, J. D., Lynam, D. R., Hyatt, C. S., & Campbell, W. K. (2017). Controversies in narcissism. *Annual Review of Clinical Psychology*. *Advance online publication*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032816-045244>

- Mitchell, S. A. (1986). The wings of icarus: Illusion and the problem of narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 22(1), 107–132. <https://doi.org/10.1080/00107530.1986.10746118>
- Mulyadi, A. & Juanita. (2018). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesepian pada Lansia di Aceh.
- Natasya, F., Vion, V., Anjelika, S., & Heryanto, H. (2020). Kecenderungan Narsistik ditinjau dari Kesepian pada Mahasiswi Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram Fakultas Ekonomi Universitas Prima Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 269–273. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.90>
- Neale, J. M., Davidson, G. C., & Haaga, D. A. F. (1996). *Exploring Abnormal Psychology*. John Wiley & Sons, Inc.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2009). *Psikologi Abnormal*. Erlangga.
- Nitya Santi, N. (2017). DAMPAK KECENDERUNGAN NARSISISME TERHADAP SELF ESTEEM PADA PENGGUNA FACEBOOK MAHASISWA PGSD UNP. Dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 5, Nomor 1).
- Nugraha, A. C. W., & Fithrahani, M. (2021). The Role of Self Esteem On Narcissistic Behavior In Instagram User Student. Universitas Bhayangkara Jaya. <http://repository.ubharajaya.ac.id/10542/>
- Pristaliona, I., Hidayati, D. S., & Prasetyaningrum, S. (2022b). Are fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behaviour? *Cognicia*, 10(1), 51–57. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20436>
- Rahman, T. G., & Ilyas, A. (2019). Perilaku narsistik pengguna media sosial di kalangan mahasiswa dan implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling narcissistic behavior of social media users in students and implications in guidance and counseling services. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7, 1–8.
- Ramadhani, I. R., Fathurohman, I., & Fardani, M. A. (2020). Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Amal Pendidikan*, 1(2), 96–105.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A Principal-Components Analysis of the Narcissistic Personality Inventory and Further Evidence of Its Construct Validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(5). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.5.890>
- Rudi. (2017). rudi 2017. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1 (2), 142–148.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolence; Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 (alih bahasa: Benedictine Widyasinta)*. Erlangga.
- Sedikides, C., Rudich, E. A., Gregg, A. P., Kumashiro, M., & Rusbult, C. (2004). Are normal narcissists psychologically healthy?: Self-esteem matters. Dalam *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 87, Nomor 3). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.400>

- SensorTower. (2020). TikTok Telah Diunduh Lebih dari 2 Miliar Kali di Dunia. *Databoks.Katadata.Co.Id*, April, 2020.
- Shafira, M., & Indrawati, E. (2020). Hubungan harga diri dan kesepian dengan kepribadian narsistik pada pengguna Instagram di SMA X. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara 2020*, 18–23.
- Sitepu, H. N. B. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram. *Psikologi UMBY*, 1–20.
- Slavin, R. E. (2019). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik*. Jakarta : Indeks.
- Sudibyo, L. (2011). Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Widyatama*, 20(2).
- Sudjana, & Nana. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing global self-esteem. *Journal of Personality*, 70(4), 443–483. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.05017>
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing global self-esteem. *Journal of Personality*, 70(4), 443–483. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.05017>
- Taylor, S. E., Letitia Anne Peplau, & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* (12 ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Umi. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Agus Media.
- Vaknin, S. (2010). Narcissistic and Psychopathic Leaders. *Imprint*, 1–106.
- Yusuf, Rr. N. P. (2016). Hubungan Harga Diri Dan Kesepian Dengan Depresi Pada Remaja. S E M I N A R A S E A N 2nd Psychology & Humanity @ Psychology Forum Umm, 19-20 Februari 2016. Adi, P. S., & Yudiati, M. E. A. (2012). Harga Diri Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, 3(1). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/400>
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.